

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Hak Warga Negara dan Kasus Pelanggarannya

1. Pengertian Hak dan Kewajiban Warga Negara

Menurut Notonegoro dalam Farahdiba dkk (2021) hak merupakan sesuatu kekuasaan untuk menerima atau melakukan sesuatu yang seharusnya diterima atau dilakukan dan tidak dapat dilakukan atau diterima oleh pihak lain. Sedangkan kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh beberapa pihak dan dapat digugat secara paksa oleh pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, hak warga negara diperlakukan sesuai dengan hukum. Dan kewajiban warga negara bersifat wajib dan tidak boleh ditinggalkan oleh warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hak warga negara menurut Jannah dkk (2025) merupakan wewenang yang diberikan oleh hukum kepada setiap individu sebagai bagian dari negara. Hak-hak ini meliputi hak asasi manusia, hak politik, hak sosial, hak ekonomi, dan hak budaya. Sedangkan kewajiban warga negara merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh warga negara kepada negara dan juga masyarakat. Kewajiban ini meliputi kewajiban menaati hukum, kewajiban untuk menjaga keamanan dan ketertiban, kewajiban untuk menghormati hak orang lain dan sebagainya.

Hak dan kewajiban merupakan pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara memberikan perlindungan dan pelayanan kepada warga negara melalui hak-hak dasar, maka dari itu warga negara diwajibkan untuk mematuhi semua aturan yang diberikan negara serta menjaga stabilitas sosial dan politik. Karena hak dan kewajiban merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Konstitusi Indonesia, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bentuk hak dan kewajiban tersebut dalam Pasal 27 hingga Pasal 34. Ketentuan-ketentuan tersebut mencakup hak atas pendidikan, hak kebebasan berpendapat, hak untuk hidup layak,

hak untuk berpendapat, serta kewajiban menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan membayar pajak (Jannah dkk, 2025).

2. Macam-Macam Hak Warga Negara (dalam UUD 1945)

Menurut Rofiq dkk (2024) UUD NRI Tahun 1945 mengatur hak dan kewajiban penduduk Indonesia dalam berbagai aspek, antara lain hak asasi manusia, hak kreatif, hak finansial, dan hak lingkungan hidup. Hak fundamental seperti kebebasan beragama, kebebasan bergerak, dan kebebasan berekspresi ikut berperan ketika menggambarkan aturan-aturan yang dipatuhi oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk melindungi hak asasi manusia. Dalam UUD 1945, hak dan kewajiban warga negara Indonesia diatur dalam Pasal 27 sampai dengan 34 yang meliputi bidang politik, sosial, agama, pendidikan, dan pertahanan (Farahdiba dkk, 2021).

Tabel 2.1 Hak Warga Negara yang Tertulis Dalam UUD NRI Tahun 1945

Naskah UUD NRI 1945	BAB	Pasal	Ayat	Isi
Hak atas pekerjaan dan penghidupan	10	27	1	Setiap individu kedudukannya sama dalam hukum dan pemerintahan serta berkewajiban menjunjung hukum dan pemerintahan tanpa terkecuali
Hak atas pekerjaan dan penghidupan	10	27	2	Setiap penduduk berhak mendapatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan
Hak fundamental	10	27	3	Melindungi negara adalah hak dan kewajiban setiap warga
Hak kodrati	10A	28A	1	Hak atas kehidupan dan kelangsungan hidup

Hak fundamental	10A	28B	1	Hak berkeluarga dan hak anak
Hak fundamental	10A	28C	1	Hak berkembang, memperoleh pendidikan dan mengembangkan budaya, dan memperjuangkan kepentingan kelompoknya
Hak fundamental	10A	28D	1	Hak keadilan dalam hukum, pekerjaan, dan pemerintahan, serta hak kebangsaan
Hak fundamental	10A	28E	1	Hak kebebasan beragama, serta kebebasan berserikat dan berpendapat
Hak kodrati	10A	28F	1	Hak berinteraksi dan bertukar informasi
Hak fundamental	10A	28G	1	Hak perlindungan individu dan kolektif, hak bebas dari perbudakan, dan hak mencari perlindungan
Hak fundamental	10A	28H	1	Hak hidup layak, hak atas keadilan dan kesetaraan, hak perlindungan sosial, serta hak kepemilikan pribadi
Hak fundamental	10A	28I	1	Hak inheren, hak nondiskriminatif, hak warisan budaya, serta tanggung jawab negara terhadap HAM
Hak fundamental	10A	28J	1	Menghormati HAM orang lain dan pembatasan HAM dalam situasi tertentu oleh UU

Agama	11	29	2	Hak kebebasan beragama dan kebebasan untuk beribadat sesuai keyakinan
Keamanan dan pertahanan nasional	12	30	1	Semua warga negara berhak dan diwajibkan untuk mempertahankan negara
Pendidikan	13	31	1	Setiap penduduk berhak memperoleh edukasi
Pendidikan dan kebudayaan	14	32	1	Menyokong kebebasan masyarakat dalam melestarikan dan memajukan warisan budayanya
Ekonomi bangsa dan kemakmuran sosial	14	33	1	Sistem ekonomi yang mensejahterakan rakyat
Perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial	14	34	1	Pemberdayaan kaum miskin dan anak terlantar, serta penyediaan jaminan sosial, layanan kesehatan, dan infrastruktur publik

Sumber: Rofiq dkk (2024)

3. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Hak Warga Negara

Pelanggaran hak warga negara dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan bidang kehidupan (Farahdiba dkk, 2021), antara lain:

a) Pelanggaran kebebasan berpendapat

Kebebasan berpendapat merupakan salah satu hak setiap warga negara yang telah diatur oleh konstitusi. Negara Indonesia merupakan negara hukum dan demokratis yang berwenang untuk mengatur dan melindungi pelaksanaannya. Kebebasan berpendapat tersebut diatur dalam UUD NRI 1945 Pasal 28E ayat (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Salah

satu pelanggaran hak berpendapat yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh kelompok individu ataupun pemerintah. Adanya pelanggaran tersebut dapat menghambat keinginan orang lain untuk berpendapat. Walaupun ada undang-undang yang melindungi, tetapi kita harus bijak dalam mengutarakan pendapat, menghormati orang lain dan menjaga sopan santun.

b) Menggunakan budaya kekerasan di masyarakat

Tindakan kekerasan di kalangan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor penyebab masyarakat melakukan tindakan tersebut adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang hukum, kekhawatiran masyarakat tentang kasus pencurian yang tidak pernah terungkap, penegakan hukum yang lemah, dan ketidakpercayaan masyarakat pada penegak hukum. Upaya dari aparat kepolisian dan masyarakat untuk mencegah kekerasan ini dapat dilakukan dengan cara peningkatan ketegasan polisi dalam mengatasi pencurian, sosialisasi keamanan oleh polisi, ronda, dan patroli pada jam-jam rawan.

c) Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)

Di Indonesia sering kali terjadi pelanggaran hak asasi manusia diantaranya seperti pemerkosaan, penculikan, pembunuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Padahal dalam UUD NRI 1945 Pasal 28A sampai dengan Pasal 28J dijelaskan keberadaan hak asasi manusia dan dijamin keberadaannya. Upaya menanggulangi pelanggaran HAM ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan memperbaiki kualitas lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Meningkatkan penegakan demokrasi dan supremasi hukum untuk berpartisipasi dalam pencegahan pelanggaran HAM. Meningkatkan pengawasan masyarakat dan lembaga politik terhadap penegakan HAM oleh pemerintah.

4. Faktor Penyebab Pelanggaran Hak Warga Negara

Pelanggaran hak warga negara dapat terjadi ketika warga negara tidak mampu untuk melaksanakan ataupun memperoleh hak-hak yang diatur

secara hukum (Solatiah dkk, 2024). Ada juga beberapa faktor lain, seperti:

a) Sikap egois

Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban, tetapi akan menjadi pelanggaran jika terus menuntut hak tanpa memenuhi kewajibannya. Menjadi egois berarti melakukan apa yg diinginkan tanpa memikirkan orang lain. Seseorang dengan sikap egois akan melakukan berbagai hal untuk menegakkan haknya, meskipun harus mengabaikan hak orang lain.

b) Sikap intoleransi

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, suku, ras dan agama. Oleh karena itu, menjaga keutuhan negara memerlukan sikap hormat dan menghargai terhadap masyarakat apapun kedudukan atau perbedaannya.

c) Kurangnya rasa kesadaran berbangsa dan bernegara

Setiap negara mempunyai peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh warga negaranya. Banyaknya warga negara yang belum memahami aturannya secara utuh yang mengakibatkan kesadarannya rendah.

Adapun penyebab pengabaian hak masyarakat (Azhari dkk, 2023) yaitu:

a) Egoisme

Tindakan mementingkan diri sendiri dapat menyebabkan seseorang hanya fokus pada hak-hak pribadi mereka tanpa mementingkan kewajiban yang harus mereka penuhi.

b) Intoleransi

Sikap tidak toleran mengakibatkan kurangnya rasa menghargai dan menghormati terhadap orang lain, sehingga hak-hak individu bisa terabaikan.

c) Penyalahgunaan kekuasaan

Kekuasaan yang tidak dijalankan sesuai prinsip demokrasi dan supremasi hukum berpotensi menimbulkan tindakan yang sewenang-wenang dan dapat merugikan warga negara.

d) Rendahnya kesadaran kebangsaan

Kurangnya kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan dapat menyebabkan perilaku yang semena-mena dan dapat merugikan hak-hak orang lain.

e) Lemahnya penegakan hukum

Ketika hukum tidak ditegakkan secara adil dan konsisten, hak-hak warga negara menjadi rentan untuk dilanggar. Kondisi ini menyebabkan warga negara tidak memperoleh perlindungan hukum yang semestinya.

f) Penyalahgunaan teknologi

Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, perkembangan teknologi juga dapat memiliki dampak negatif seperti penyalahgunaan informasi, kejahatan online, berita palsu, pelanggaran hak cipta, dan sebagainya.

5. Upaya Penanganan Pelanggaran Hak Warga Negara

Menurut Solatiah dkk (2024) untuk memasukkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, harus dengan pendekatan hukum dan dialogis, diantaranya seperti:

- a) Mengoptimalkan peran lembaga lain seperti, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kantor Ombudsman Republik Indonesia, dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komite Perlindungan Lembaga Perlindungan Anak (KPA) Indonesia dan Komite Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) sebagai lembaga negara yang mempunyai wewenang dalam menegakkan hak dan kewajiban warga negara. Di bawah ini tabel upaya penanganan hak warga negara untuk memudahkan pemahaman.

Tabel 2.2 Ringkasan Upaya Penanganan Pelanggaran Hak Warga Negara

Upaya	Lembaga	Bersifat
Pengadilan HAM	Mahkamah/Pengadilan HAM	Hukum/Judisial
Komnas HAM	Komnas HAM	Non-yudisial
Ombudsman	Ombudsman RI	Pengawasan

Polisi Humanis	Polri	Penegakan hukum
Edukasi	Pemerintah & sekolah	Pencegahan

Sumber : Diolah peneliti (2026)

- b) Meningkatkan kualitas pelayanan publik untuk mencegah terjadinya berbagai bentuk pelanggaran hak dan kewajiban warga negara oleh pemerintah.
- c) Meningkatkan pengawasan dari masyarakat dan lembaga-lembaga politik terhadap setiap upaya penegakan hak dan kewajiban warga negara.
- d) Meningkatkan kesadaran bernegara pada masyarakat melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal.
- e) Meningkatkan profesionalisme lembaga keamanan dan pertahanan negara.
- f) Meningkatkan kerja sama yang harmonis dalam masyarakat agar saling memahami dan menghormati keyakinan dan pendapat masing-masing.

Selain itu, tindakan penanganan juga dilakukan oleh lembaga-lembaga negara yang mempunyai fungsi utama untuk menegakkan hukum, seperti:

- a) Kepolisian melakukan penegakkan terhadap kasus-kasus yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hak warga negara untuk mendapatkan rasa aman. Selain itu juga kepolisian menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan pelanggaran peraturan lalu lintas.
- b) Tentara Nasional Indonesia (TNI) melakukan penanganan terhadap kasus-kasus yang berkaitan dengan gerakan separatisme, ancaman keamanan dari luar dan sebagainya.
- c) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan penanganan terhadap kasus-kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan negara.
- d) Lembaga peradilan melakukan perannya untuk menjatuhkan hukuman atas kasus pelanggaran hak dan kewajiban warga negara.

B. Keterampilan Menganalisis Kasus

1. Pengertian Keterampilan Menganalisis

Menurut Simatupang dkk (2025) keterampilan menganalisis merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Keterampilan ini berkaitan dengan menghadapi situasi yang kompleks, mengkaji informasi yang valid, mengambil keputusan yang tepat, serta menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis. Dengan keterampilan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat dan memahami materi. Tetapi mampu menyampaikan pendapat, pertanyaan, tanggapan kritis, maupun penilaian terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pengertian keterampilan berpikir analitis menurut Fitriani dkk (2021) merupakan kemampuan peserta didik dalam mengelompokkan beberapa masalah, kemudian mencari keterkaitan dari beberapa masalah tersebut, dan menghubungkan masalah yang memiliki keterkaitan dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir analitis berarti peserta didik mampu menemukan berbagai masalah, mampu menguraikan masalah-masalah tersebut, kemudian memisahkan masalah berdasarkan fakta dan data, serta menemukan solusi dari masalah tersebut. Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan dalam menunjukkan pemikiran atau dalam ranah kognitif termasuk kedalam taksonomi bloom berada di tingkatan C4 yaitu analisis. Menganalisis dalam taksonomi bloom ini yaitu memecah materi menjadi bagian bagian kecil, menentukan hubungan antar bagian, dan menyimpulkan keseluruhan.

2. Indikator Keterampilan Menganalisis

Menurut Hidayah dkk (2023) dalam Taksonomi Bloom kemampuan analisis mempunyai lima indikator yaitu membedakan, mengurutkan, menentukan faktor, menghubungkan, dan menyimpulkan.

a) Membedakan

Ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam memilah dan mengelompokkan informasi berdasarkan permasalahan tertentu. Peserta didik dituntut untuk mampu membedakan antara fakta dan

opini, informasi yang relevan dan tidak relevan, serta mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam suatu permasalahan.

b) Mengurutkan

Merupakan kemampuan peserta didik dalam menyusun informasi atau peristiwa secara logis dan sistematis. Kemampuan ini berkaitan dengan penyusunan kronologi kejadian serta pengorganisasian informasi sehingga membentuk alur pemikiran yang runtut dan jelas. Kemampuan ini membantu peserta didik dalam memahami struktur suatu permasalahan secara menyeluruh.

c) Menentukan faktor

Merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi penyebab atau faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu permasalahan. Tidak hanya menemukan faktor utama, tetapi juga faktor pendukung yang relevan. Peserta didik mampu menjelaskan berbagai faktor penyebab baik dari aspek sosial, hukum, maupun budaya, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap permasalahan yang dianalisis.

d) Menghubungkan

Merupakan kemampuan dalam mengaitkan berbagai informasi yang telah diperoleh sesuai fakta dan data. Kemampuan ini mencakup pemahaman hubungan sebab akibat dalam suatu permasalahan. Peserta didik menjelaskan bagaimana suatu tindakan dapat menimbulkan dampak tertentu dan mengaitkannya dengan teori yang telah dipelajari.

e) Menyimpulkan

Merupakan kemampuan dalam merangkum hasil analisis serta menarik kesimpulan yang logis dan sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh. Peserta didik tidak hanya mengulang informasi, tetapi mampu menyusun inti permasalahan dan memberikan solusi yang sesuai.

3. Tingkatan Kemampuan Analisis dalam Taksonomi Bloom

Menurut Huseng dkk (2025) kemampuan menganalisis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memiliki posisi penting dalam Taksonomi Bloom. Dalam Taksonomi Bloom, analisis

merupakan ranah kognitif, yang dirumuskan dalam enam tingkatan yaitu, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Analisis berada pada tingkatan ke empat dalam Taksonomi Bloom yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan, fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan. Namun pada tahun 2001, Anderson dan Krathwohl mengusulkan suatu revisi terhadap Taksonomi Bloom, yang meliputi dimensi proses kognitif. Berikut disajikan diagram yang membandingkan dimensi proses kognitif versi Bloom tahun 1956 dan versi Anderson dan Krathwohl versi revisi tahun 2001.



Gambar 2.1 Dimensi Proses Kognitif

Sumber : Huseng dkk (2025)

Dalam versi revisi ini analisis berubah menjadi menganalisis, yang merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan tersebut dan mencari informasi bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif yaitu membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Membedakan yaitu mampu untuk membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan dalam suatu permasalahan. Mengorganisasikan yaitu menunjukkan identifikasi masalah atau situasi dan mencoba untuk mengenali bagaimana permasalahan ini dapat menghasilkan solusi yang baik. Mengorganisasikan juga memungkinkan untuk menyusun bagian-bagian yang mendukung atas informasi yang

diberikan. Mengatribusikan berarti memecah beberapa informasi dan menghubungkannya.

4. Pentingnya Keterampilan Menganalisis dalam Pembelajaran PPKn

Menurut Riantika & Wibawa (2024) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila berupaya untuk mengembangkan dan melestarikan nilai moral pada budaya dan bangsa. Melalui PPKn ini, diharapkan peserta didik memiliki jati diri dalam bentuk perilaku yang berbangsa dan bernegara. Namun terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran PPKn ini, diantaranya yaitu minat dan perhatian peserta didik yang masih rendah dikarenakan pendekatan atau praktik pembelajaran PPKn dikelas masih cenderung dengan metode ceramah. Peserta didik cenderung menjadi lebih pasif dan bosan, dan belum bisa merealisasikan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang kritis dan analitis. Maka dari itu pada pembelajaran PPKn peserta didik menjadi sangat penting untuk memiliki keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Kemampuan ini ditandai dengan mengajukan pertanyaan dan masalah, menguraikannya dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang sesuai, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berkomunikasi secara kelompok dengan orang lain (Duron, 2006 dalam Riantika & Wibawa, 2024). Menurut Niami (2022) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan nalar dan kemampuan berpikirnya dalam menganalisis suatu permasalahan yang terjadi sehingga dapat memecahkan masalahnya. Kemampuan berpikir kritis ini sangat perlu ditanamkan pada peserta didik, karena dengan ini maka peserta didik mampu berpikir secara mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran, peserta didik bisa menerima perbedaan pendapat dari yang lain, peserta didik mempunyai pemikiran yang terbuka, dan peserta didik bisa menghadapi perubahan atau tantangan di sekolah. Maka kemampuan ini merupakan hal yang perlu ditanamkan pada semua mata pelajaran, salah satunya mata

pelajaran PPKn untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Karena pembelajaran PPKn dapat menyediakan permasalahan yang kompleks untuk menantang peserta didik dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis.

C. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses pembelajaran dimulai dari sebuah masalah autentik yang relevan untuk diselesaikan melalui penyelidikan, kolaborasi, dan refleksi (Subiyantoro, 2025, hlm. 41). Menurut Barrows dan Tamblyn (1980) dalam Subiyantoro (2025, hlm. 41) mendefinisikan PBL sebagai metode pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui proses menyelesaikan masalah yang kompleks, nyata, dan tidak terstruktur untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Syamsidah & Suryani (2018, hlm. 9) PBL yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap, sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Syamsidah & Suryani (2018, hlm. 12) menjelaskan tentang pembelajaran berbasis masalah atau PBL sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi

peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Dalam PBL, masalah bukan hanya alat untuk memahami konsep, tetapi menjadi titik awal sekaligus inti dari seluruh proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, kolaboratif, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata (Subiyantoro, 2025, hlm. 42). PBL juga berperan untuk mendorong peserta didik untuk aktif mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi, bukan hanya menerima pengetahuan saja yang bersifat pasif (Savery, 2006, dalam Subiyantoro, 2025, hlm. 42).

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran yang lain. Karakteristik ini lebih menekankan kepada proses pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis pada masalah nyata (Subiyantoro, 2025, hlm. 43). Beberapa karakteristik pada PBL sebagai berikut.

a) Pembelajaran berbasis masalah

Masalah dalam PBL bersifat autentik dan kompleks yang diambil dari kehidupan nyata sehingga peserta didik mudah memahami dan dapat menerapkannya dalam kehidupan (Syamsidah & Suryani, 2018, hlm. 16). Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, oleh sebab itu pembelajaran dapat dilaksanakan apabila masalah sudah ditemukan, tanpa adanya masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran (Syamsidah & Suryani, 2018, hlm. 15).

b) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

PBL mengganti peran pendidik dari pemberi informasi menjadi fasilitator (Subiyantoro, 2025, hlm. 44). Peserta didik dituntut untuk mencari informasi, menganalisis data, dan memecahkan masalah secara mandiri. Menurut Schmidt dkk (2011) dalam Gea dkk (2025) PBL memfasilitasi *self-directed learning*, di mana peserta didik menjadi

lebih mandiri dalam mencari solusi. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian belajar serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.

c) Kerja kelompok dan kolaborasi

Agar terjadinya interaksi dan bertukar pemikiran, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil (Syamsidah & Suryani, 2018, hlm. 17). Bekerja secara kelompok dalam PBL bertujuan untuk mendiskusikan masalah, bertukar pendapat, dan mencari solusi bersama. "Kerja tim dalam PBL meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan negosiasi, yang sangat dibutuhkan di dunia profesional" (Subiyantoro, 2025, hlm. 44). Selain itu, kolaborasi juga memungkinkan peserta didik untuk memahami perspektif yang berbeda dalam memecahkan masalah.

Problem Based Learning memiliki karakteristik utama yang meliputi pendekatan pembelajaran inovatif berbasis masalah nyata, berpusat pada peserta didik dan kolaborasi. Karakteristik-karakteristik ini membentuk fondasi yang kuat agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, inovatif, dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

3. Sintaks atau Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning memiliki 5 langkah atau sintaks yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Arends (2012) dalam Amelia dkk (2025, hlm. 16) berikut adalah sintaks dari model *Problem Based Learning*:

a) Orientasi terhadap masalah

Pendidik memberikan masalah yang relevan kepada peserta didik, masalah ini harus menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah.

b) Organisasi peserta didik

Peserta didik berkelompok untuk mengidentifikasi masalah dan mencari informasi apa saja yang dibutuhkan untuk dapat menemukan solusi. Pada tahap ini peserta didik dilatih untuk berpikir analitis, karena mereka harus merencanakan strategi untuk mencari informasi.

c) Penyelidikan

Setelah menentukan kebutuhan belajar, peserta didik mengumpulkan informasi dan menganalisis data untuk memecahkan masalah, menemukan solusi yang tepat, serta mendapatkan pemahaman yang mendalam.

d) Presentasi

Peserta didik menyusun hasil analisis dalam bentuk presentasi yang kemudian mengemukakannya dengan kelompok lain di depan kelas. Selain dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, melalui tahap ini peserta didik juga dapat meningkatkan kolaborasi antar peserta didik dan keterampilan menyampaikan ide secara jelas serta mempertahankan argumen.

e) Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah terjadi. Peserta didik mengevaluasi strategi yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh. Yang menekankan bahwa evaluasi ini penting untuk persiapan peserta didik dalam menghadapi masalah yang serupa di masa depan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Ida (2019) dalam Leuwol dkk (2023, hlm. 71) model PBL memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran, berikut adalah kelebihan dan kekurangan PBL yaitu:

a) Kelebihan model *Problem Based Learning*

(1) Pembelajaran yang kontekstual

PBL memberikan pengalaman belajar yang mengaitkan dengan masalah dan situasi nyata, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antara pengetahuan dan praktik.

(2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis

Dalam PBL, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dalam menganalisis informasi, menganalisis data dan merumuskan solusi yang berdasarkan pada pemikiran yang logis.

(3) Meningkatkan keterlibatan peserta didik

PBL juga mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Mereka mengambil peran besar dalam pembelajaran, memecahkan masalah dan lebih bertanggung jawab dalam proses belajarnya.

(4) Mendorong kolaborasi

Kolaborasi dalam kelompok membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang baik, bekerja dalam tim dan menghargai perspektif orang lain.

b) Kekurangan model *Problem Based Learning*

(1) Membutuhkan waktu yang lama

Proses PBL melibatkan analisis masalah, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(2) Mengharuskan kesiapan peserta didik

Peserta didik perlu memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk dapat terlibat dalam pembelajaran. Karena jika tidak memilikinya, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari solusi maupun memecahkan masalah.

(3) Perlunya dukungan yang tepat

PBL memerlukan dukungan yang tepat dari pendidik. Pendidik perlu menyiapkan masalah, memfasilitasi, dan memantau proses belajar. Jika pendidik tidak efektif dalam peran fasilitator, peserta didik akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

5. Penerapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PPKn

Menurut Wirakusuma dkk (2025) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis ini sangat penting untuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan meningkatkan pemahaman soal isu-isu sosial. Keterampilan ini perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka

dapat menghadapi masalah yang sedang dihadapi, menganalisis, dan membuat keputusan yang bijak. Oleh karena itu diperlukannya model pembelajaran yang efektif dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik, yaitu model *Problem Based Learning*.

Dalam model pembelajaran ini, upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dapat dilakukan melalui diskusi langsung dan kerja kelompok, memungkinkan peserta didik untuk terlibat lebih aktif dan menumbuhkan rasa ingin tahu, bertanya, dan mencari jawaban untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Menurut Saragih & Santoso (2023) penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini dalam pembelajaran PPKn sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatnya keterampilan intelektual mereka sebagai warga negara, maka dibutuhkan ruang diskusi untuk membahas permasalahan dan mencari penyelesaiannya. Karena PBL merupakan pembelajaran untuk melatih keterampilan dalam memecahkan masalah nyata dengan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang mengharuskan dapat memperluas pengetahuan untuk menemukan solusi.

D. Media Pembelajaran Padlet

1. Pengertian Media Pembelajaran Digital

Menurut Kirkpatrick (2016) dalam Rahman & Rindrayani (2024) media pembelajaran digital merupakan media berbasis teknologi yang canggih dan dapat mempermudah dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Penerapan dalam teknologi dalam proses pembelajaran dapat menciptakan media yang inovatif dan interaktif, sehingga mampu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selanjutnya menurut Novela dkk (2024) media pembelajaran digital memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Media ini melibatkan penggunaan perangkat elektronik seperti handphone, laptop, serta aplikasi ataupun platform pembelajaran digital. Penggunaan media pembelajaran digital ini juga memungkinkan penyampaian materi yang menarik serta

penuh dengan desain interaktif seperti teks, gambar, dan video yang mampu meningkatkan pemahaman informasi pada peserta didik.

Media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran dapat membuka ruang diskusi yang interaktif antara pendidik dan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan komunikatif. Media pembelajaran digital juga hadir sebagai solusi inovatif dalam penyampaian materi yang lebih fleksibel. Dengan hadirnya media pembelajaran digital ini, pendidik menjadi termotivasi untuk lebih mengeksplor ide-ide kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran digital ini juga dapat mempercepat dan mempermudah pendidik dalam proses belajar mengajar serta memungkinkan pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif (Novela dkk, 2024).

2. Pengertian dan Fitur Media Padlet

Padlet merupakan media pembelajaran berbasis web yang berbentuk papan tulis virtual yang dapat digunakan untuk menuliskan ide dan memberi tanggapan secara online, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anderson (2013) dalam Handayani (2022). Menurut Aisyah dkk (2024) dalam Azizah dkk (2025) mengatakan bahwa padlet merupakan platform pembelajaran berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk membuat papan interaktif dimana peserta didik dapat berbagi ide, informasi, dan lainnya dalam format yang menarik.

Menurut Kusuma (2020) dalam Azizah dkk (2025) padlet merupakan platform yang berisi halaman kosong yang dapat diisi oleh beragam ide, tulisan singkat, ataupun pendapat secara ringkas. Platform tersebut dapat diisi dengan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, video, tautan, dan file. Padlet merupakan salah satu inovasi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Media ini mendukung perkembangan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengajaran satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pendapat, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Azizah dkk, 2025).

Fitur-fitur dalam media padlet menurut Ulinnuha & Suryaman (2024) yaitu sebagai berikut:

a) Papan virtual kosong

Digunakan untuk menambahkan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, video, dan dokumen. Pengguna juga bisa memilih berbagai jenis tata letak papan berupa grid, kisi, maupun kanvas dan fitur ini juga dapat memudahkan pengguna dalam menyusun ide, membahas materi, serta membagikan materi secara teratur.

b) Fitur template

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk memilih template papan yang cocok dengan keperluan pembelajaran. Fitur ini juga dapat membantu pengguna dalam mengatur konten, meningkatkan efisiensi, serta memastikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuannya. Fitur ini mempercepat proses pembuatan papan virtual dan memudahkan dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

c) Memberikan *feedback*

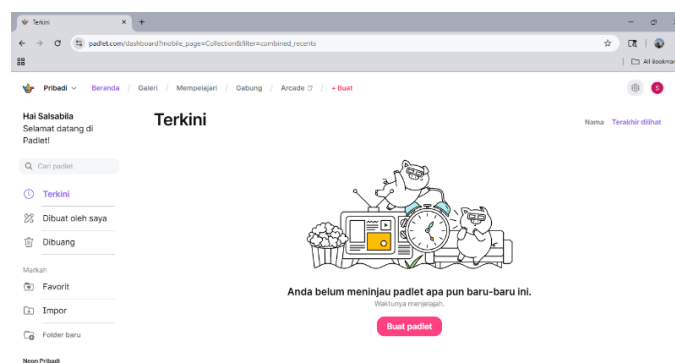
Padlet juga mempunyai fitur untuk memberikan komentar atau tanggapan atas konten yang telah dibagikan. Pengguna bisa memberikan komentar atau *like* pada postingan lain.

3. Langkah-Langkah Penggunaan Padlet dalam Pembelajaran

Langkah-langkah ataupun cara menggunakan padlet dalam pembelajaran menurut Santoso (2022) adalah sebagai berikut:

a) Daftar atau masuk ke aplikasi ataupun web padlet dengan akun pribadi.

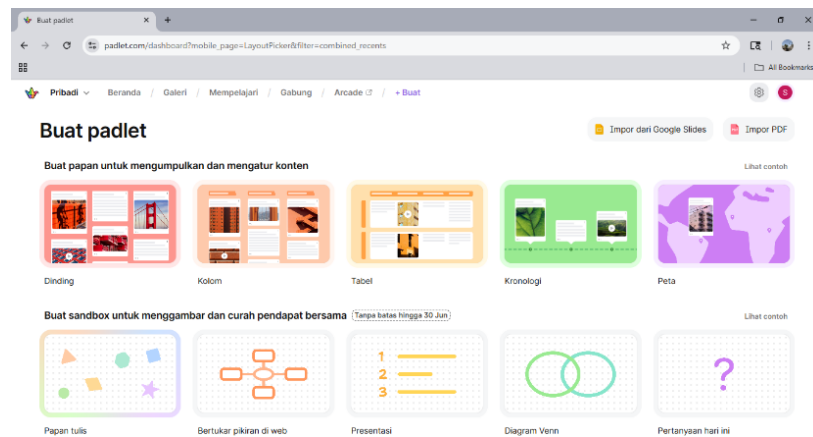
Berikut adalah tampilan halaman awal padlet setelah masuk akun.



Gambar 2.2 Halaman Awal Padlet Setelah Masuk Akun

Sumber : www.padlet.com

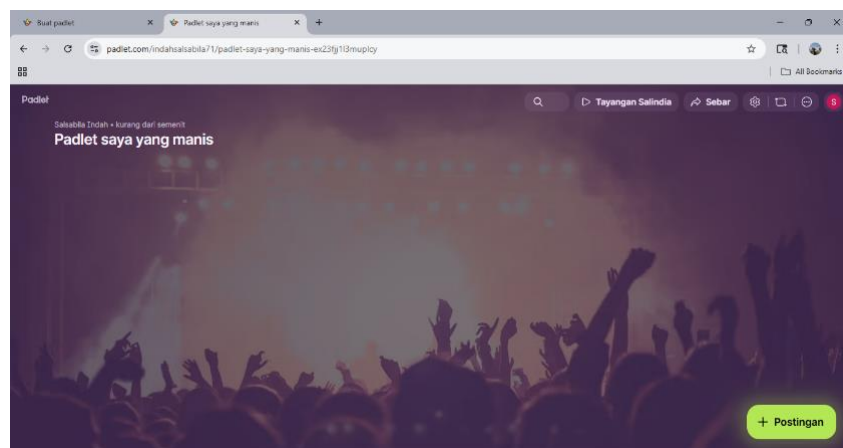
- b) Setelah itu klik buat padlet dan akan muncul tampilan berisi sembilan pilihan template. Silahkan pilih template yang diinginkan.



Gambar 2.3 Pilihan Template Padlet

Sumber : www.padlet.com

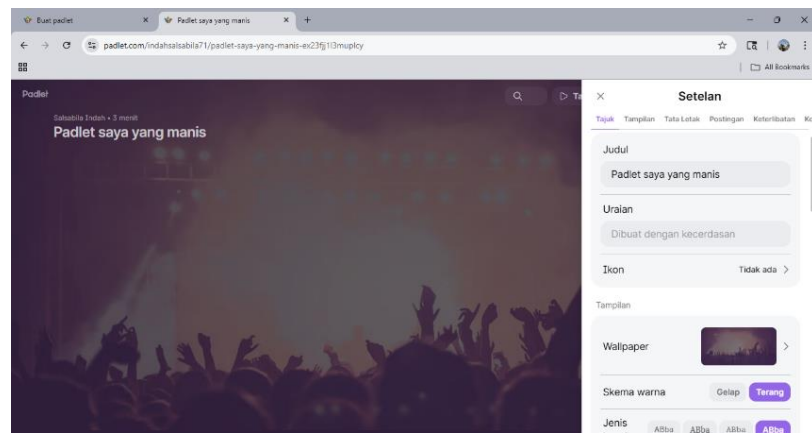
- c) Setelah memilih template padlet akan muncul tampilan seperti dibawah ini.



Gambar 2.4 Tampilan Setelah Memilih Template Padlet

Sumber : www.padlet.com

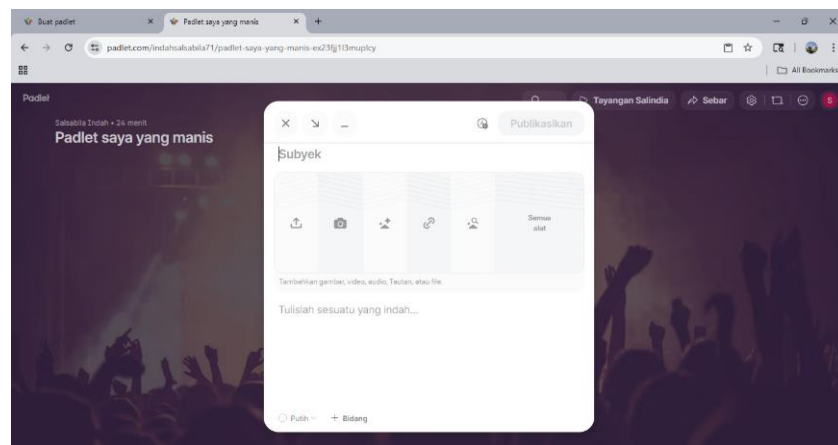
- d) Klik ikon  untuk memunculkan menu modifikasi untuk mengedit judul, deskripsi, wallpaper, dan lain sebagainya.



Gambar 2.5 Tampilan Menu Modifikasi

Sumber : www.padlet.com

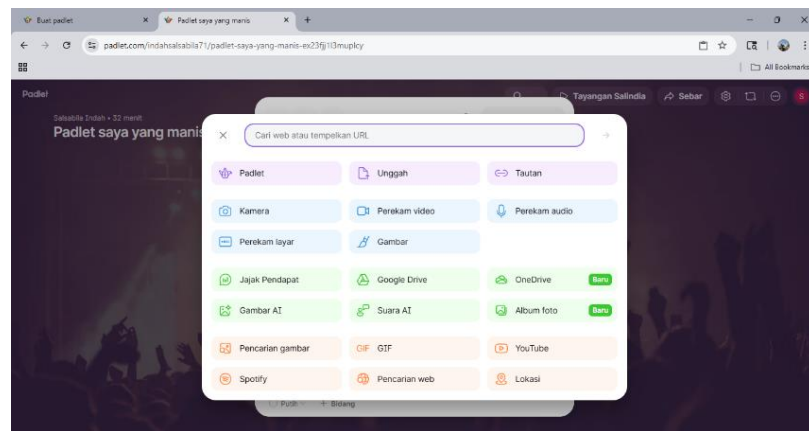
- e) Klik ikon  pada pojok kanan bawah padlet untuk menambahkan postingan.



Gambar 2.6 Tampilan Untuk Menambahkan Postingan

Sumber : www.padlet.com

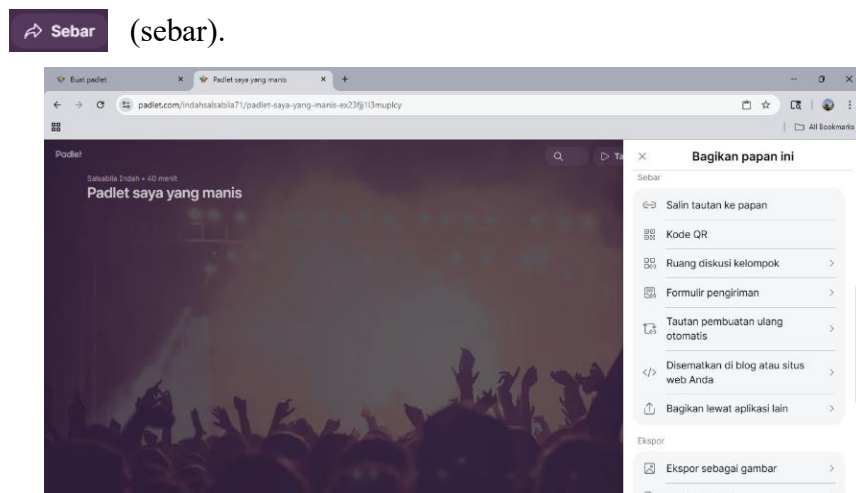
- f) Klik pada semua alat untuk menambahkan file, gambar, audio, video, tautan, dan lain sebagainya.



Gambar 2.7 Tampilan Menu Untuk Menambahkan Berbagai File

Sumber : www.padlet.com

- g) Jika sudah selesai menambahkan postingan atau konten pelajaran yang ingin disampaikan dan membagikan padlet pada peserta didik klik ikon **Sebar** (sebar).



Gambar 2.8 Tampilan Menu Setelah Klik Sebar

Sumber : www.padlet.com

4. Kelebihan dan Kekurangan Media Padlet

Media padlet sebagai salah satu media pembelajaran digital memiliki sejumlah kelebihan yang dapat mendukung proses pembelajaran. Kelebihan utama media padlet menurut Azizah dkk (2025) adalah kemampuannya untuk memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung di papan virtual yang sama. Dapat berkolaborasi dengan menambahkan ide ataupun pendapat pada papan padlet yang telah

disediakan. Padlet juga mendukung partisipasi aktif peserta didik karena memungkinkan mereka untuk memberikan umpan balik atau bertanya langsung terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, padlet juga menyediakan kemudahan akses bagi peserta didik untuk mengakses materi atau tugas kapanpun.

Kelebihan padlet menurut Yasin & Setyowati (2021) dalam Handayani (2022) antara lain:

- a) Mudah digunakan karena padlet merupakan media *multiplatform*. Padlet berbasis web dapat digunakan dengan perangkat apa saja.
- b) Lengkap karena padlet terdapat banyak fitur dan dapat digunakan untuk mengeksplorasi internet.
- c) Terdokumentasi dengan jelas, aktivitas kelas terekam secara otomatis yang dapat diunduh melalui fitur *export* untuk memudahkan pendidik.
- d) Interaktif karena dapat digunakan sebagai media diskusi secara *realtime* bersama peserta didik.

Di samping kelebihan tersebut, media padlet juga memiliki beberapa kekurangan dalam penggunaannya. Beberapa kekurangan media padlet dalam pembelajaran menurut Ulinnuha & Suryaman (2024) adalah:

- a) Bergantung pada koneksi internet
Apabila koneksi internet tidak stabil maka proses pembelajaran akan terhambat. Di daerah dengan infrastruktur jaringan yang tidak baik, pendidik maupun peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mengaksesnya.
- b) Tidak memiliki keterampilan teknologi
Tidak semua pendidik dan peserta didik yang memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk mengoptimalkan penggunaan padlet.
- c) Kurang memiliki motivasi
Tidak semua peserta didik memiliki tingkat motivasi yang sama untuk belajar melalui pembelajaran digital.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan tersebut, penggunaan media padlet dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Pengelolaan yang

tepat dan sarana yang memadai dapat membantu memaksimalkan media padlet dalam pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

5. Padlet sebagai Pendukung *Problem Based Learning*

Menurut Simatupang dkk (2025) padlet merupakan platform digital yang memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan menyusun jawaban secara kolaboratif secara menarik dan interaktif. Sama halnya dengan PBL yang mampu melibatkan peserta didik aktif selama proses pembelajaran. PBL juga mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui penyelesaian masalah secara kompleks, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan eksplorasi, dan menyusun data dan fakta yang sesuai. Maka dari itu penerapan PBL akan lebih efektif dan sesuai dengan era digital ini dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu padlet.

Menurut Rahmawati & Rahmawati (2024) media padlet cocok untuk dipadukan dengan model pembelajaran berbasis masalah karena mampu mendorong peserta didik untuk mengeksplor informasi secara mendalam sehingga dapat melibatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki. Pengkombinasian model pembelajaran PBL dan media pembelajaran padlet ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis dan penguasaan literasi digital. Media padlet berperan sebagai media yang mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif. Media ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyampaikan informasi tersebut kepada peserta didik yang lain. Padlet memungkinkan peserta didik menuangkan gagasan dan hasil pemikirannya secara tertulis, sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

E. Hubungan PBL Berbantuan Padlet dengan Keterampilan Menganalisis Kasus Pelanggaran Hak Warga Negara

1. Sinergitas PBL dan Padlet dalam Pembelajaran

Model PBL menurut Rahmawati & Rahmawati (2024) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah yang kemudian memberikan solusi yang relevan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kolaboratif, kreativitas, serta kemampuan memahami sesuatu secara mendalam. PBL juga dapat meningkatkan keaktifan dan menumbuhkan pemikiran mendalam peserta didik sehingga dapat membantu dalam membangun keterampilan berpikir kritis. Namun dalam implementasinya, model pembelajaran ini juga memerlukan media pembelajaran yang mendukung dalam proses belajar mengajar, salah satunya padlet. Padlet merupakan media pembelajaran yang cocok dipadukan dengan model PBL karena memiliki fungsi untuk membagikan materi dengan berbagai format seperti teks, gambar, foto, video dengan tampilan seperti papan tulis virtual. Model PBL dipadukan dengan media padlet diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki.

Menurut Simatupang dkk (2025) model PBL ini mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang kompleks sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, mencari informasi, menyusun solusi berdasarkan data dan fakta. Agar penerapan PBL lebih efektif dan sesuai dengan era digital ini, diperlukannya pemanfaatan media teknologi yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang mendukung dalam implementasi PBL adalah padlet, yaitu platform digital yang memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan memberikan solusi. Padlet juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan menarik.

2. Mekanisme Peningkatan Keterampilan Analisis Melalui PBL-Padlet

Menurut Saragih & Santoso (2023) tahap pelaksanaan PBL di kelas yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, adanya pembimbing penyelidikan terhadap peserta didik, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja peserta didik, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Media pembelajaran juga menjadi sangat penting dalam penunjang pembelajaran. Media tersebut yaitu padlet yang diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Mekanisme dalam meningkatkan keterampilan analisis melalui model pbl dan media padlet sebagai berikut:

a) Tahap orientasi masalah

Peserta didik diberikan kasus pelanggaran hak warga negara yang bersifat kontekstual, pada tahapan ini peserta didik mulai mengenali dan memahami permasalahan yang diberikan.

b) Tahap identifikasi masalah

Peserta didik menemukan inti permasalahan, pihak-pihak yang terlibat, serta bentuk pelanggaran yang terjadi, kemudian menuliskannya dalam bentuk pendapat melalui padlet. Pada tahap ini melatih kemampuan peserta didik dalam membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan.

c) Diskusi dan eksplorasi

Peserta didik mencari berbagai sumber yang relevan untuk memperkuat pemahaman pada kasus yang dianalisis. Informasi yang ditemukan kemudian diunggah dan dikembangkan melalui padlet. Peserta didik melakukan diskusi dan menanggapi terhadap pendapat temannya, melalui interaksi ini dapat mendorong peserta didik untuk membandingkan berbagai sudut pandang.

d) Menyusun dan menyajikan hasil

Peserta didik mulai mengkaji hubungan sebab-akibat dari permasalahan serta merumuskan solusi yang tepat. Selanjutnya peserta didik menyusun dan menyajikan hasil secara terstruktur dalam bentuk tulisan

di padlet. Tahap ini menunjukkan perkembangan kemampuan analisis yang lebih kompleks karena tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menguraikan dan menghubungkan berbagai informasi.

e) Refleksi dan evaluasi

Dilakukan untuk menilai proses dan hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga peserta didik dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam berpikir analitisnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta sebagai dasar untuk memperkuat penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk menunjukkan perbedaan dan kebaruan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1. Nilna Izza Bella & Marni Widodo, (2025) *“Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Pemahaman Hak dan Kewajiban Warga Negara pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Tuban”* bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara kelas yang menggunakan PBL dan kelas dengan metode konvensional, di mana kelas eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Nabilla Afrasalma Pratama & Nuryadi, (2022) *“Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Padlet untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 3 Kembang”* bahwa penggunaan media pembelajaran Padlet berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan Padlet memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan media *WhatsApp Group*. Ini menunjukkan bahwa Padlet

efektif menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

3. Desthalia Gea dkk, (2025) "*Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu*" bahwa model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah nyata, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa.
4. Risma Dearn Saragih & Agus Santoso, (2023) "*Penerapan Model Problem Based Learning dengan Menggunakan Padlet pada Pembelajaran PPKn di Kelas VIII A SMP HDS Jakarta*" bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan Padlet mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi siswa secara signifikan serta mendorong pembelajaran yang lebih interaktif.
5. Ayu Ervina dkk, (2023) "*Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Padlet dalam Pembelajaran PPKn*" bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan Padlet berpengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa. PBL dengan dukungan Padlet membuat siswa lebih terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah pada pembelajaran PPKn.
6. Ayu Manik Pratiwi Tresna Mustika dkk, (2025) "*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Interaktif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*" bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media interaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan PBL berbantuan media interaktif memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

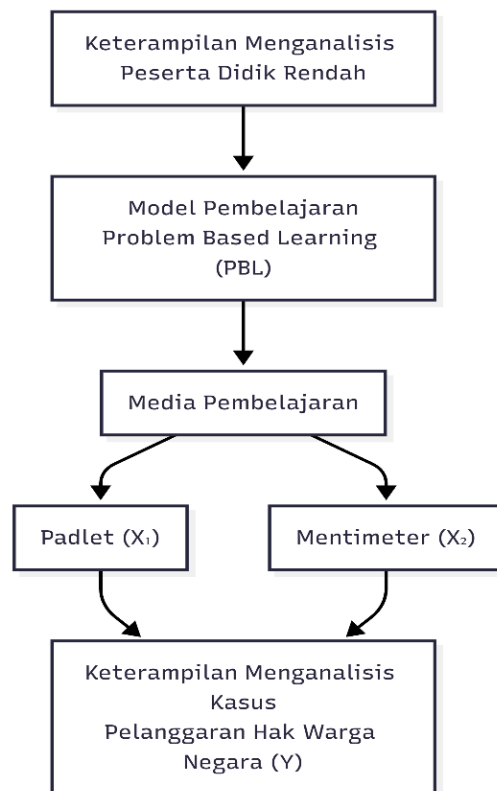
G. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran PPKn menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan menganalisis, khususnya dalam mengkaji kasus pelanggaran hak warga negara. Namun dalam praktiknya, keterampilan tersebut masih rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, serta menyusun solusi.

Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Agar penerapan PBL ini lebih optimal, maka diperlukannya media pembelajaran yang mendukung keaktifan peserta didik.

Dalam penelitian ini digunakan dua media pembelajaran, yaitu padlet dan mentimeter, yang memiliki karakteristik berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut diduga memengaruhi keterampilan analisis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan penggunaan media padlet dan mentimeter dalam model PBL terhadap keterampilan menganalisis kasus pelanggaran hak warga negara.

Maka disusun kerangka pemikiran penelitian untuk memperjelas alur pemikiran dan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 2.9 Kerangka Pemikiran

Sumber: Disusun oleh Peneliti (2026)

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media padlet diduga dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.
- b) Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media padlet diduga berpotensi memberikan pengaruh terhadap keterampilan menganalisis kasus pelanggaran hak warga negara pada peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menganalisis kasus pelanggaran hak warga negara antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media Padlet dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media Mentimeter.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menganalisis kasus pelanggaran hak warga negara antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media Padlet dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media Mentimeter.